



Identifikasi *Disleksia* Di SDN Babadan 2 Ngawi

Rodlotul Laila Makhsun¹, Galang Surya Gumilang²

Universitas Nisantara PGRI Kediri^{1,2}

rodlotul63laila@gmail.com¹, galang_konselor@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

Some children have reading and writing disorders, the disorder is called dyslexia. Dyslexia is a disorder that is centered on the nervous system. Dyslexia is a condition in which individuals show significant difficulties in language areas including spelling, reading, and writing. Most ordinary people understand dyslexia as a condition in which a child has difficulty learning to read, is lazy to write, if he writes a lot of letters are lost, it is difficult to count, and so on, but actually dyslexia is not that simple at all. Therefore, there needs to be a role from various parties to recognize this condition and then handle it with various strategies. This study aims to describe 1) difficulties experienced by dyslexic children 2) factors that influence dyslexic reading difficulties and 3) efforts made by teachers to overcome dyslexic children. This study uses a qualitative descriptive method with a case study type of research. The results of the study show that 1) The difficulties experienced by dyslexic children include not being able to read syllables, often changing letters and not being able to distinguish letters that are almost similar, often even guessing at random in reading words, and still confused in assembling words. 2) Factors that affect dyslexic children are the lack of motivation and support from parents for children's learning at home or at school. 3) The efforts made by the teacher have played quite well. However, dyslexic children need special learning methods in their guidance so it is suggested that teachers are able to master and apply special methods for dyslexic children.

Keywords: disleksia, penyebab, baca dan tulis

ABSTRAK

Beberapa anak mengalami gangguan membaca dan menulis gangguan itu disebut disleksia. Disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf. Disleksia adalah suatu kondisi dimana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa termasuk mengeja, membaca, dan menulis. Sebagian besar orang awam memahami disleksia sebagai kondisi dimana anak sulit belajar baca, malas menulis, jika menulis banyak huruf yang hilang, sulit menghitung, dan sebagainya, namun sejatinya disleksia sama sekali tidak sesederhana itu. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari berbagai pihak untuk mengenali kondisi ini untuk kemudian melakukan penanganan dengan berbagai strategi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Kesulitan yang dialami anak disleksia 2) faktor yang mempengaruhi berkesulitan membaca disleksia dan 3) Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak disleksia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesulitan yang dialami anak disleksia antara lain belum mampu membaca suku kata, sering tertukar huruf dan tidak bisa membedakan huruf yang hampir serupa, bahkan sering asal menebak dalam membaca kata, dan masih bingung dalam merangkai kata. 2) Faktor yang mempengaruhi anak disleksia adalah kurangnya motivasi dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah ataupun di sekolah. 3) Upaya yang dilakukan oleh guru telah berperan cukup baik. Namun anak disleksia membutuhkan metode pembelajaran yang khusus dalam pembimbingannya sehingga disarankan, guru mampu menguasai dan menerapkan metode-metode khusus untuk anak disleksia.

Kata Kunci: dyslexia, causes, read and write



PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki masa perkembangan, namun terkadang terdapat beberapa hambatan dalam masa perkembangannya. Kemungkinan penyebab terjadinya hambatan perkembangan belajar adalah terjadi gangguan perkembangan pada otaknya (sistem syaraf pusat) pada masa prenatal, perinatal, dan selama satu tahun pertama. Ada berbagai macam hambatan belajar yang terjadi dalam masa perkembangan. Adapun hambatan perkembangan yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah disleksia.

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang tersering diantara kedua bentuk kesulitan belajar spesifik lainnya yaitu disgrafia dan diskalkulia. Disleksia yang berasal dari bahasa Greek secara harafiah mengandung makna kesulitan berbahasa (dys = sulit; lexia = bahasa).

Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kemampuan untuk membaca disebut Aleksia dan hilangnya kemampuan untuk menulis disebut Agrafia (Dardjowidjojo, 2008: 216). Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca. Sebagian besar orang awam memahami disleksia sebagai kondisi dimana anak sulit belajar baca, malas menulis, jika menulis banyak huruf yang hilang, sulit menghitung, dan sebagainya, namun sejatinya disleksia sama sekali tidak sesederhana itu.

Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya. Seperti misalnya kata "pulang" ducapkan menjadi "puang". Atau kata "mandi" menjadi "pagi" tidak bisa membedakan beberapa huruf misalnya "p" menjadi "b". Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar.

Gangguan belajar seperti disleksia adalah gangguan yang tidak terlihat secara fisik, maka dari itu anak dengan disleksia merasa frustrasi untuk meyakinkan orang lain bahwa kesulitan belajar yang dialami benar terjadi. Orang tua yang memiliki anak dengan disleksia juga mendapatkan kesulitan untuk menjelaskan pada guru dan juga orang tua lain bahwa kondisi anaknya tidak mengada-ada dan tidak hanya meminta keistimewaan akademis (Handriana, 2016).

Anak disleksia akan terlihat terlambat berbicara, tidak belajar huruf di Taman Kanak-Kanak dan tidak belajar membaca di Sekolah Dasar. Tentunya,



Anak tersebut akan semakin ketinggalan dalam hal pelajaran sedangkan guru dan orangtua merasa semakin heran mengapa anak dengan tingkat kepandaian yang cukup baik mengalami kesulitan membaca. Walaupun anak telah diajarkan secara khusus, namun anak tersebut membaca dengan lebih lambat. Ia mengalami gangguan dalam membaca bahkan bingung mengenali huruf dan angka yang mirip. Selain itu penderita disleksia akan mengalami gangguan kepercayaan diri.

Penyandang disleksia memiliki stuktur otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang beda dalam belajar. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya (Rose dan Prianto, 2003: 156). Disleksia bukan merupakan penyakit sehingga tidak ada cara pengobatannya. Mereka hanyalah orang yang kebetulan memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang.

Disleksia terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak diantara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh diatas rata-rata. Itulah sebabnya, maka disleksia disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, sebab kesulitan belajar yang dihadapinya tidak terjadi pada seluruh area melainkan hanya terjadi pada satu atau beberapa area spesifik saja, diantaranya terjadi pada area membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca, seperti faktor internal anak tersebut (Suryani, 2010). Contohnya minat baca yang kurang, ini dilatarbelakangi karena mereka merasa kesulitan ketika harus membaca sendiri, ini menjadi faktor penyebab kurangnya kosakata yang mereka pahami sehingga mereka lebih suka mendengarkan daripada membaca.

Melalui pengamatan kesulitan membaca yang dialami anak-anak maka ada kecenderungan bahwa pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan dan pengkodean simbol. Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia, tidak ada hubungannya dengan tingkat intelegensi mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, anak disleksia jauh lebih cerdas daripada anak normal lainnya.

METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan studi kasus yang digunakan ditekankan pada penggalan suatu permasalahan secara mendetail yang disertai dengan proses analisis yang melibatkan berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai sumber data yang berkaitan dengan variabel penelitian (Creswell & Creswell, 2017; Hanson et al.,2005)

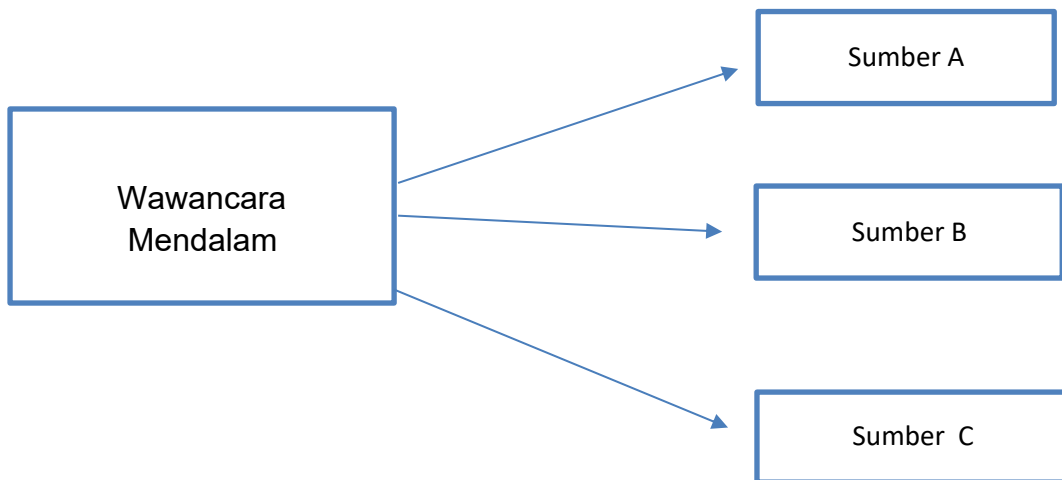


Metode studi kasus ini dipilih karena peneliti akan meneliti secara mendalam siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelusuri kesulitan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa. Serta mengeksplorasi teknik analisis kerja aktivitas yang ditujukan untuk mengamati aktivitas guru, dalam menangani siswa disleksia serta kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer adalah Anak Disleksia dan sumber data sekunder adalah Guru dan teman sekelasnya.

Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan studi kasus yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini (Baskarada, 2014; Tetnowski 2015). Untuk tahapannya sendiri dimulai dari: (1) observasi (2) wawancara (3) dokumentasi. Untuk tahap observasi dilakukan untuk mengamati keadaan atau perilaku dari subjek saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat subjek diluar kelas. Observasi awal dilakukan di lembaga tersebut mendapatkan informasi bahwa ada 2 siswa dengan kemampuan membaca rendah yang diperoleh dari kelas 4 dan 6 dan dua siswa itu yang akan nantinya dijadikan sampel.

Tahap selanjutnya adalah wawancara. Untuk wawancara dilakukan terbuka untuk menggali data. Penggalan data dilakukan dengan mewawancarai wali kelas, beberapa guru mata pelajaran dan teman sekelas yang terlibat langsung dengan anak di sekolah. Selanjutnya tahap terakhir adalah dokumentasi. Untuk dokumentasi dilakukan dengan mempelajari catatan mengenai data pribadi anak maupun catatan yang ada di sekolah.

Selanjutnya keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, yaitu dengan langkah: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan keadaan dengan berbagai pendapat seperti guru misalnya, dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Prosedur yang dilakukan adalah dengan membandingkan antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, jika hasilnya sesuai maka keabsahan datanya dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi, jika hasilnya tidak sesuai maka digunakan hasil wawancara sebagai sumber data. Sumber wawancara meliputi: (1) Sumber A adalah wali kelas dari anak dengan kesulitan membaca atau disebut juga disleksia sebagai informan kunci; (2) Sumber B adalah guru mata pelajaran yang terkadang mengajar menggantikan posisi wali kelas (3) Sumber C adalah teman yang mengetahui kondisi proses pembelajaran dari masing-masing subjek dan keadaan sosial anak ketika di dalam dan di luar kelas. Berikut skema gambar tahapan yang akan digunakan dalam penelitian ini :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji keterkaitan dengan cara sosialisasi terhadap kemampuan membaca anak disleksia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan sosialisai dengan lingkungan sekitar anak disleksia. Berikut ini dijelaskan cara mereka untuk bersosilisasi dengan lingkungannya :

Tabel 1. Tipologi Analisis Subjek 1 dan 2

Hal Yang Diperhatikan	Subjek 1	Subjek 2
Kemauan berintraksi	Mampu berintraksi dengan baik dengan teman tetapi saat pembelajaran dikelas cenderung tidak memperhatikan dan tidak mengikuti pebelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan dari siswa tersebut dalam akademik masih sangat rendah di karenakan belum bisa membaca dan menulis.	Kemampuan berintraksi cukup baik pribadi yang sangat ceria. Siswa ini hanya mau berbaur dengan teman sekalasnya saja. Sebenarnya anak ini memiliki kemauan belajar akan tetapi kemampuan berfikir dan daya ingat rendah.
Motivasi belajar eksternal	Lingkungan sekitar sekolahan seperti teman teman dan guru mendukung tatapi dari lingkungan keluarga seperti kurang memperhatikan.	Lingkungan sekitar dari teman temanya seperti acuh tak acuh tetapi dari guru mendukung dari keluarga juga seperti kurang memperhatikan.
Motivasi belajar Internal	Motivasi dari diri ada tetapi harus dituntun dengan sabar dan teliti.	Motivasi dari diri sendiri ada tetapi sulit fokus saat diajari.
Kempuan berfikir	Memiliki kelambatan berfikir dari teman sebayanya.	Memiliki keterlambatan berfikir dari teman sebayanya.



Analisis pada Subjek pertama kelas 4

Kesulitan yang Dialami Oleh Siswa Berkesulitan Membaca Disleksia:

- 1) Pertanyaan Pewawancara: Apakah kamu memiliki kesulitan membaca?
Jika ada kesulitan, seperti apa contohnya?
Jawaban Responden: Ada, saya tidak bisa membaca kesulitan mengeja dan saya sangat pelupa jika harus mengingat huruf.
- 2) Pertanyaan Pewawancara: Bagaimana perasaan kamu saat pembelajaran berlangsung? Apakah kamu mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru?
Jawaban Responden: Senang, tetapi saya tidak paham, sehingga saya suka asik bermain sendiri atau saya diam tidak memperhatikan sama sekali materi yang disampaikan saat guru menjelaskan.

Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Disleksia

- 1) Pertanyaan Pewawancara: Apakah pencahayaan dan fasilitas di ruangan kelasmu sudah cukup? Apakah kamu dapat melihat dengan jelas tulisan yang ada di papan tulis?
Jawaban Responden: Cukup jelas.
- 2) Pertanyaan Pewawancara: Apakah kamu mendengar penjelasan dari gurumu? jika tidak, apa yang ananda lakukan?
Jawaban Responden: Mendengar, hanya saja saya suka tidak paham apa maksud yang dijelaskan guru.

Analisis pada Subjek kedua kelas 6

Kesulitan yang Dialami Oleh Siswa Berkesulitan Membaca Disleksia:

- 1) Pertanyaan Pewawancara: Apakah kamu memiliki kesulitan membaca?
Jika ada kesulitan, seperti apa contohnya?
Jawaban Responden: Ada, saya merasa kesulitan saat menggabungkan kata, mengingat huruf yang serupa seperti l dengan l, m dan w, n dan u dengan q, membuat saya sering terbalik saat membaca karena saya sering lupa.
- 2) Pertanyaan Pewawancara: Bagaimana perasaan kamu saat pembelajaran berlangsung? Apakah kamu mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru?
Jawaban Responden: biasa saja, karena saya tidak paham, sehingga saya suka mengajak teman saya mengobrol atau saya tertidur saat guru menjelaskan.

Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Disleksia

- 1) Pertanyaan Pewawancara: Apakah pencahayaan dan fasilitas di ruangan kelasmu sudah cukup? Apakah kamu dapat melihat dengan jelas tulisan yang ada di papan tulis?
Jawaban Responden: Cukup jelas tetapi saya tidak begitu jelas karena duduk di bangku paling belakang
- 2) Pertanyaan Pewawancara: Apakah kamu mendengar penjelasan dari gurumu? jika tidak, apa yang ananda lakukan?



Jawaban Responden: Mendengar, hanya saja saya suka tidak paham apa maksud yang dijelaskan guru.

Penanganan Guru untuk Mengatasi Anak Disleksia di Kelas

Dari beberapa guru hasil wawancara semua jawaban hampir sama yaitu:

Pertanyaan Pewawancara: Upaya apa yang dilakukan oleh ibu guru untuk mengatasi anak berkesulitan membaca disleksia agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik?

Jawaban Responden: a) Dengan diupayakan untuk terus berlatih dan belajar di rumah dan di sekolah. b) Pemberian waktu tambahan setelah sepulang sekolah atau saat jam istirahat untuk belajar.

Penanganan Guru untuk Mengatasi Anak Disleksia di Lingkungan Sekolah

- 1) Pertanyaan Pewawancara: Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan alat pembelajaran untuk mengatasi siswa berkesulitan membaca? Jika iya, apa bentuk akomodasinya?

Jawaban Responden: Ada, seperti buku bacaan bacalah 1-3 untuk pengenalan kata dan buku membaca permulaan seperti bentuk-bentuk pengenalan huruf abjad dan angka.

- 2) Pertanyaan Pewawancara: Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca disleksia terhadap tingkat interaksi sosialnya?

Jawaban Responden: Sedikit terhambat, karena mereka yang memiliki keterlambatan membaca saat pembelajaran cenderung tidak memperhatikan dan sering mengajak temannya yang lain untuk bercanda.

Observasi Terhadap Anak Disleksia

Saat peneliti melakukan observasi terhadap subjek 1 dan 2, peneliti juga memberikan tes sebagai berikut.

Tes mengenal dan mengidentifikasi huruf

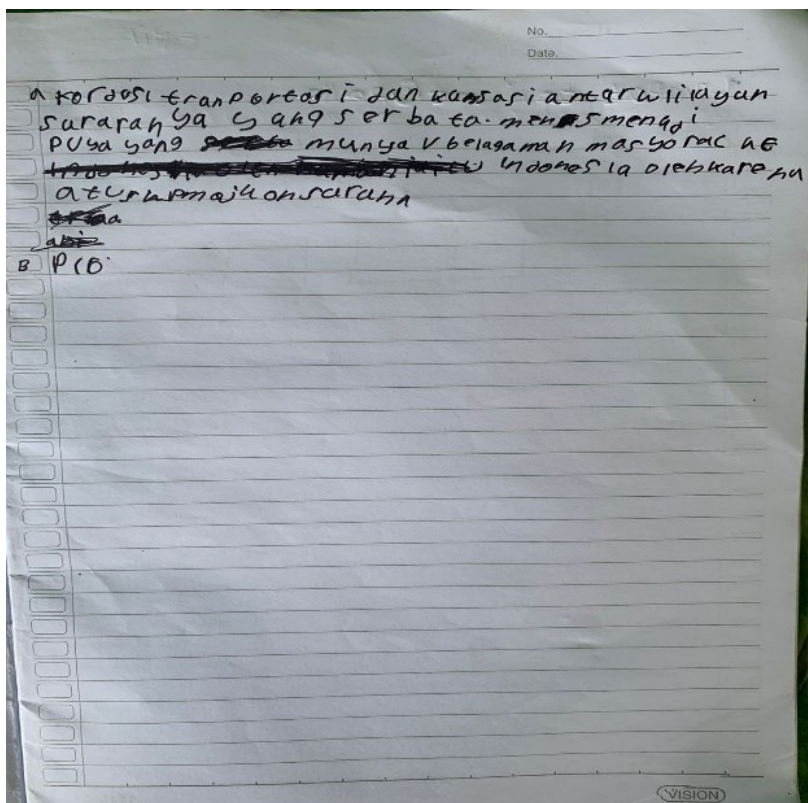
- 1) Saat subjek 1 dan 2 diberikan tes huruf abjad kecil dan capital, subjek 1 mampu mengenal huruf abjad A-Z huruf kecil tetapi ada beberapa yang tidak mengenal. Subjek 2 ketika ditunjukkan abjad huruf capital, subkel 2 tidak mengenalnya ia hanya kebingungan dan diam karena tidak bisa menjawab tetapi juga ada beberapa yang dikenalnya. Subjek 1 dan 2 mengalami kesulitan dalam mengingat, mereka hanya mampu mengingat dalam jangka pendek. Ada juga huruf yang sangat dikenalnya seperti a dan b.
- 2) Ketika peneliti menunjukkan suku kata dan ejaan kata ternyata subjek 1 dan 2 belum bisa membaca suku kata. Mereka kebingungan dalam mengeja kata, bahkan sering kali asal menebak dalam membaca kata.

Tes Membaca dan Menulis

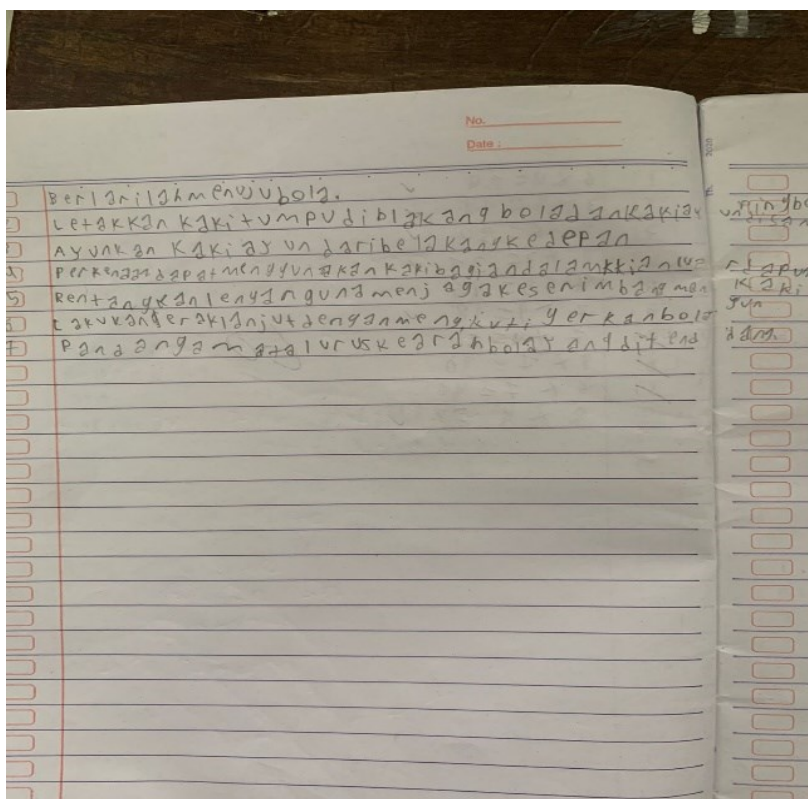
Saat subjek 1 dan 2 diberikan tes membaca, mereka kesulitan dalam mengeja suku kata, asal menebak dalam membaca kata, kebingungan dalam merangkai kata. Saat ananda diberikan tes menulispun ananda tidak bisa



menuliskan kata yang disebutkan. Mereka hanya mampu menuliskan huruf atau kata dengan cara meniru itupun menulis dengan amat lambat.



Gambar 1. Subjek 1



Gambar 2. Subjek 2



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari data tes awal dan wawancara mengenal dan mengidentifikasi huruf dan tes baca tulis menunjukkan mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca. Mereka mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata, terkadang sering tertukar huruf yang serupa seperti (b-d, u-n, m-w, i-l, p-q), asal menebak dalam membaca kata, seperti mengurangi dan menambahkan kata dalam membaca contohnya seperti: “Ibu nani pergi ke pasar” yang dibaca mereka menjadi “Ibu akan pergi ke pasar” tanpa memperhatikan huruf yang dibacanya dengan benar. Ananda DM juga masih bingung dalam merangkai kata.

Faktor penyebab kesulitan membaca pada mereka diantaranya yaitu, kurangnya motivasi untuk belajar pada dirinya sendiri, malas, kurang minat dalam belajar. Sering tidak bisa fokus dan lambat, sehingga membuat mereka susah untuk berkonsentrasi dan tidak memahami pelajaran yang dijelaskan guru. Faktor keluarga yang kurang memperhatikan aktivitas belajarnya di rumah juga menjadi faktor penyebab kesulitan dalam belajar utamanya membaca.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak disleksia di SDN BABADAN 2 yaitu, dengan membuka layanan konseling secara individual dengan orang tua siswa agar terjalinnya kerja sama antara pihak sekolah, guru dan orang tua untuk memahami kondisi anak, lingkungan anak, dan permasalahan yang di alami anak. Dengan tujuan untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan atau kelemahan anak dalam berbagai masalah yang dialami dengan upaya untuk mengatasi masalah pada anak. Guru juga memberikan waktu tambahan kepada anak dengan waktu pelaksanaannya setelah pulang sekolah atau saat jam istirahat seperti dengan pemberian les atau tes bacaan kepada anak agar dapat dilakukan secara optimal, guru menyediakan buku bacaan bacalah 1-3 untuk pengenalan kata dan buku membaca permulaan seperti bentuk pengenalan huruf abjad dan angka. Kendala yang dialami guru dalam mengatasi anak disleksia adalah orang tua menyerahkan sepenuhnya pada sekolah untuk penanggulangan masalah yang dialami pada siswa penyandang disleksia tersebut.

Saran

Saran kepada guru

Guru diharapkan dapat memberikan model pembelajaran yang lebih bervariasi mengingat bahwa ada beberapa siswa yang mengalami gangguan dalam perkembangan kemampuan membaca, salah satu yang dapat dilakukan adalah menggunakan media visualisasi dalam proses pembelajaran.



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



SENJA KKN #3 +Pro siding

Seminar Nasional dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara ke-3

**LAYANAN BK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK Mendukung
PERWUJUDAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**



Saran kepada murid

Murid diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dan motivasi belajar agar tidak terus tertinggal dengan teman sebayanya dan diharapkan siswa mampu lebih sadar akan pentingnya bisa membaca dan menulis.

Saran kepada orang tua

Orang tua diharapkan dapat terus memberikan stimulasi kepada anak baik dari sisi pelajaran maupun jenis pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan membaca anak baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga diharapkan anak dapat berkembang menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Kawuryan Fajar, Trubus Raharjo. 2012. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. Jurnal Psikologi PITUTUR. Vol 1, No 1. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/psi/article/view/32>

Lidwina Soeisniwati. 2012. Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. Jurnal Stie Semarang, Vol 4, No 3. 2252-7826. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=939144&val=14551&title=DISLEKSIA%20BERPENGARUH%20PADA%20KE%20MAMPUAN%20MEMBACA%20DAN%20MENULIS>

Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia. <http://repository.upy.ac.id/407/1/artikel%20kristiantini.pdf>. Diakses pada 20 November 2022.

Self-Esteem Anak Sekolah Dasar Dengan Disleksia. LPPM UPI YPTK Padang. 2020. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/19.pdf>. Diakses pada 20 November 2020.

Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. 2017. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1698-3365-1-SM.pdf>. Diakses pada 21 November 2020.

Widasari Ina, Kuswara, Anggi Citra Apriliana. 2022. Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) Pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I Kabupaten Sumedang. Volume I, No. 1. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6.+Ine+Widasari,+Kuswara+\(Jurnal+Literat\)+53-63.docx.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6.+Ine+Widasari,+Kuswara+(Jurnal+Literat)+53-63.docx.pdf)